



Oleh:
Duduh Sadarachmat *)

Sang Juara Sejati (1)

Artikel ini ditulis untuk mencatat sekaligus mengenang ucapan-ucapan sang jawara-jawara tenis dunia yang mungkin bisa menjadikan inspirasi. Penulis memulainya dari cerita perhelatan tenis akbar Wimbledon di London Inggris tahun 2011 (tidak usah khawatir *out of date* karena spiritnya insya Allah *up to date*).

Dalam turnamen tahunan yang sudah berlangsung 125 tahun ini, kita bisa menyaksikan bagaimana tradisi itu dikemas dalam sebuah pesta yang sangat meriah dan menyedot begitu banyak penonton. Dengan tetap berlomba untuk menjadi champion dengan senantiasa memperlihatkan semangat *sportivitas* dan *fair play*, jauh dari permainan curang, baik yang dilakukan oleh para pemain, para juri maupun penyelenggara.

Kita bisa menyaksikan tradisi yang tetap dipertahankan, bagaimana para pemain yang akan mengikuti pertandingan harus tetap menggunakan kostum putih dari mulai sepatu sampai ikat kepala atau topi. Para pemain baik yang memenangkan pertandingan maupun yang kalah ketika keluar arena menuju kamar ganti pakaian berjalan bersama diiringi tepuk riuh dari para penonton sambil berdiri tanda penghormatan kepada mereka, tidak ada ucapan *huuuuh* sebagai tanda ejekan. Ketika para penonton atau suporter masih terdengar riuh yang bisa mengganggu jalannya pertandingan atau mengganggu konsentrasi para pemain terutama ketika servis akan dilakukan, juri kursi cukup mengucapkan terima kasih, arena pun terdengar hening kembali.

Menjadi hak para pemain untuk menjadikan dirinya sebagai sang juara dengan semangat banteng ketaton, tetapi harus dilalui dengan proses pertandingan yang terhormat, penuh etika dan kesantunan. Tidak ada komentar yang berbau negatif sebelum dan setelah pertandingan dilakukan. Mereka saling menghormati, memuji dengan kerendahan hati, tidak

nampak pernyataan yang menonjolkan kesombongan, maupun merendahkan pihak lawan. Banyak lagi hal yang menarik dari *event* tenis Wimbledon ini, yang baik untuk ditiru di banyak turnamen, maupun kehidupan kita sehari-hari.

Anda sudah tahu bahwa juara pria tahun 2011 adalah Novak Djokovic, ranking dua dunia saat itu dari Serbia, yang mengalahkan Rafael Nadal, ranking satu dunia dari Spanyol. Nadal, walaupun dia ranking satu, tetap menghormati kemenangan lawannya. Sebelum menjalani pertarungan di final, sebelumnya Novak mengalahkan Tsonga dari Prancis pada semifinal, dia berujar: "Saya sudah bekerja keras sepanjang hayat untuk ini, sejak umur empat tahun sudah memimpin tampil di final Wimbledon".

Anda pun mungkin tahu apa komentar Roger Federer, legenda tenis dunia, atas kemenangan Novak menjadi juara tahun itu di Wimbledon: "Dia (Djokovic) layak untuk menjadi nomor satu", itulah komentar yang disampaikan dengan tulus sebagai respek lawan kepada sang juara.

Di partai putri, petenis Ceko Petra Kvitová menghempaskan calon juara yang difavoritkan, Maria Sharapova dari Rusia, yang pada umur tujuh belas tahun Maria pernah menjuarai Wimbledon, pernyataan yang menarik dari seorang Maria Sharapova: "Sayang juara hanya ada satu", Maria legowo menerima kekalahan dan menghormati lawannya atas kemenangannya, mereka itulah "pemenang sejati dengan penuh kehormatan".

Semangat Wimbledon telah diperlihatkan kepada kita, para pemain untuk tetap "memiliki sifat atau watak seorang pemenang", dari pada hanya sekedar menjadi seorang yang "memiliki peristiwa kemenangan". Seorang yang memiliki sifat atau watak seorang pemenang, artinya bahwa dia menjadi seorang juara dilaluinya dengan penuh perjuangan dan dilakukan dengan cara terhormat, dia menghindari kemenangan dengan cara-cara yang tidak halal. Berbeda dengan seorang yang hanya sekedar memiliki peristiwa kemenangan, dia menjadi seorang juara dengan menempuh segala cara, yang penting saya menjadi juara.

Kita dengan bangga menyebutnya sebagai "pemenang terhormat". Pemain dalam kompetisi yang keras ini akan memperebutkan kemenangan dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran.

Dia-pemenang-akan merasa bangga karena memang layak untuk menerima sebuah penghargaan atas kemenangannya atau tidak menerima karena memang layak untuk tidak menerimanya, dari pada hanya sekedar menerima sebuah penghargaan tetapi sebenarnya dia tidak patut sebagai pemenangnya.

Ketika seorang Kim Klijster, petenis putri dari Belgia, yang ketika itu mengalahkan seorang Safina dari Rusia dalam turnamen Australia Terbuka tahun 2010, Kim mengatakan sangat menyesal telah mengalahkan Safina dengan angka telak. Kim Klijster tidak bermaksud mempermalukan Safina dengan *score* seperti itu, maklum Safina sempat menduduki/mantan petenis nomor satu dunia putri walaupun tidak lama. Artinya bahwa Kim tentu saja ingin memenangkan pertandingan itu namun tidak ingin mempermalukan dan tidak ingin merendahkan lawan tandangnya. Pernyataan Kim tersebut ini sejalan dengan pepatah Jawa: *ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake*, menang tanpa mempermalukan lawan.

Untuk kita bangsa Indonesia, berita berikut mungkin merupakan barang langka, Anda masih mengenal Li Na, petenis putri China yang mencatatkan dirinya dalam sejarah tenis dunia sebagai orang Asia pertama yang menjadi juara grand slam Roland Garros Perancis terbuka 2011, setelah di final mengalahkan petenis Perancis Francesca Schiavone. Dia -Li Na-menolak jabatan sebagai Wakil Kepala Pusat Administrasi Tenis Provinsi Hubei, dia mengutarakan penolakannya dengan cara halus dan menggelitik: "Saya mendengar soal tawaran itu, namun saya tidak menganggap serius. Saya ini tidak mampu mengurus orang lain, walaupun saya bisa, saya hanya bisa mengurus suami saya, Jiang Shan". (Kompas, 7 Juli 2011).

Seorang Li Na rupanya bukanlah tipe orang yang aji mumpung atau bisa memanfaatkan suatu jabatan hanya untuk status. Jika tidak bisa melakukan sesuatu dengan jabatannya, mendingan tidak usah menjabat. "Lagi pula saya saat ini masih bermain, saya tidak punya energi untuk hal-hal lain sekarang ini, selorohnya". Anda juga mungkin pernah mendengar nasehat Rasulullah SAW: jabatan itu amanah, apabila amanah itu dipegang bukan oleh ahlinya, tunggu saja kehancurannya, kira-kira begitu, ternyata seorang Li Na telah memahami betul hal itu (apa Li Na baca hadis itu ya? hehehe).

Bersambung ke edisi berikutnya